

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kualitas gambaran sebuah kawasan mengkaji tentang nilai kesatuan kualitas fisik objek lingkungan kawasan yang dianggap memiliki peluang tinggi bagi pengamat untuk mampu dikenal dan dipahami melalui pengalaman ruang yang dirasakan secara langsung.

a. Path

Path Kanoman terbentuk atas kebutuhan aktivitas tinggi sebagai pasar tradisional Kanoman	Grid Sirkulasi Jalan	
Path Ketandan terbentuk memanfaatkan aktivitas tinggi yang terjadi pada eksistensi Jalan Malioboro	Grid Sirkulasi Jalan	

Gambar 5.1.1 Kesimpulan Path Kawasan
Sumber: Hasil Ilustrasi Peneliti

Kualitas Path kawasan yang dibentuk melalui adanya aktivitas pada kedua kawasan memiliki sifat yang berbeda, secara aktivitas kawasan Pecinan Kanoman terbentuk atas adanya kebutuhan intensitas aktivitas tinggi sebagaimana fungsi utama kawasan Kanoman merupakan pasar tradisional, sehingga grid sirkulasi jalan yang terbentuk dibuat mengelilingi dengan skema *one way* guna efektivitas elemen path kawasan sebagai jawaban atas aktivitas utama kawasan. Berbeda halnya dengan yang terjadi pada kawasan Ketandan, pada kawasan tersebut, path terbentuk dengan memanfaatkan aktivitas tinggi yang terjadi pada eksistensi jalan Malioboro yang berada pada samping kawasan Pecinan, sehingga grid sirkulasi jalan kawasan mulai pada gerbang Ketandan yang berada pada persimpangan jalan Malioboro dengan sistem *one way*, dengan demikian daya tarik kawasan Pecinan semakin meningkat bagi pendatang.

b. Edges

<p>Edges Kanoman terbentuk atas kebutuhan aktivitas kawasan Pecinan seperti berjalan & berkumpulnya warga Tionghoa</p>	<p>Gerbang Gapura Kelenteng</p>	
<p>Edges Ketandan terbentuk atas perbedaan perilaku kawasan pada perbatasan Kawasan Pecinan (aktivitas minor mayor)</p>	<p>Gerbang Ketandan</p>	

Gambar 5.1.2 Kesimpulan Edges Kawasan
Sumber: Hasil Ilustrasi Peneliti

Aktivitas utama pada kedua kawasan merupakan aktivitas perdagangan, namun hal yang berbeda terdapat pada skala pengunjung yang datang pada kawasan. Pada kawasan Kanoman aktivitas utama kawasan merupakan aktivitas perdagangan serta tempat berkumpulnya orang Tionghoa, edge pada kawasan ini terbentuk atas kedua kawasan tersebut, yaitu Gerbang Gapura Pecinan yang menjadi salah satu batasan berjualannya kawasan pedagang kaki lima kawasan serta berdirinya Kelenteng yang menjadi pusat aktivitas berkumpulnya masyarakat seperti berkumpul hingga berolahraga bersama - sama. Namun pada kawasan Ketandan, edge terbentuk atas adanya sifat perbedaan perilaku kawasan Pecinan, melalui adanya aktivitas mayor dan minor pada kawasan Ketandan. Dengan demikian gerbang kawasan Ketandan yang berdiri pada perbatasan intensitas aktivitas kedua kawasan berbeda menjadi pembatas kawasan sebagai batasan perilaku kawasan.


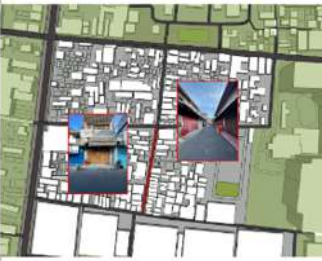
c. Nodes

<p>Nodes Kanoman terbentuk atas kebutuhan aktivitas kawasan seperti berjualan & berkumpulnya warga Tionghoa</p>	<p>Persimpangan Jalan Kelenteng</p>	
<p>Nodes Ketandan terbentuk atas kebutuhan wadah berteduh para pelaku aktivitas kawasan serta kehadiran penunjuk arah yang jelas</p>	<p>Balai Pengelolaan Terminal Gerbang Ketandan</p>	

Gambar 5.1.3 Kesimpulan Nodes Kawasan
Sumber: Hasil Ilustrasi Peneliti

Dengan adanya jenis aktivitas yang berbeda pada kedua kawasan, masing - masing Pecinan memiliki beberapa titik kumpul yang unik pada setiap Pecinan. Persimpangan utama atau nodes yang terdapat pada kedua kawasan bersifat berbeda, pada kawasan Kanoman, nodes terbentuk atas adanya kebutuhan aktivitas kawasan sebagaimana tempat berkumpulnya orang Tionghoa, serta sifat sejarah dari Pecinan itu sendiri yang menjadikan kawasan sebagai pusat perdagangan. Sehingga titik kumpul kawasan terdapat pada beberapa persimpangan jalan pasar hingga Kelenteng yang terdapat pada kawasan Pecinan sebagai titik berkumpulnya masyarakat Tionghoa pada kawasan Pecinan. Berbeda halnya dengan nodes Ketandan yang terbentuk atas adanya kebutuhan wadah berteduh para pelaku aktivitas kawasan sebagai pusat wisata sejarah budaya hingga kebutuhan adanya kehadiran petunjuk arah yang jelas sebagai wujud kawasan wisata. Nodes pertama berdiri merupakan Balai Pengelola Terminal yang berdiri pada area parkir terluas kawasan Pecinan, dilengkapi dengan fasilitas umum toilet serta nodes kedua hadir berupa gerbang Ketandan, yang hadir sebagai petunjuk arah menuju area kawasan Pecinan dengan ornamen Cina unik yang mampu menarik perhatian.



d. District

District Kanoman terbentuk atas kebutuhan perkembangan serta wujud budaya aktivitas dagang	Warna Fasad Bangunan Kawasan	
District Ketandan terbentuk atas kebutuhan fungsi ruko yang beroperasi sebagai toko emas	Elemen Keamanan Bangunan	

Gambar 5.1.4 Kesimpulan Nodes Kawasan
Sumber: Hasil Ilustrasi Peneliti

Pecinan merupakan wujud sejarah budaya yang masih ada berdiri hingga zaman sekarang, dengan demikian pastinya setiap Pecinan memiliki wujud district yang unik dan berbeda pada masing - masing kota. Sifat *district* pada kawasan Jalan Kanoman terbentuk atas adanya kebutuhan perkembangan kawasan sebagai pusat aktivitas dagang serta sebagai wujud sejarah budaya terlihat melalui identiknya wujud bentuk dan warna warninya bangunan yang kuat menarik visual manusia yang telah difasilitasi pemerintah guna mendukung perkembangan kawasan dalam menjaga kawasan yang fungsinya didominasi oleh pertokoan atau ruko. Namun pada kawasan Ketandan, district terbentuk atas adanya kebutuhan fungsi ruko yang beroperasi sebagai mayoritas toko emas, sehingga jalanan didominasi oleh kehadiran bangunan model Cina kuno yang ditunjukkan melalui warna serta ornamen bangunan yang memiliki keamanan kuat yang ditunjukkan melalui hadirnya elemen pagar tralis besi pada lantai 2 muka bangunan sebagai wujud keamanan sebuah pertokoan emas.

e. Landmark

<p>Landmark Kanoman terbentuk atas bentuk grid sirkulasi jalan yang dilalui pengguna ruang</p>	<p>Kelenteng Boen San Tong</p>	
<p>Path Ketandan terbentuk memanfaatkan aktivitas tinggi yang terjadi pada eksistensi Jalan Malioboro</p>	<p>Gerbang Ketandan</p>	

Gambar 5.1.5 Kesimpulan Landmark Kawasan
Sumber: Hasil Ilustrasi Peneliti

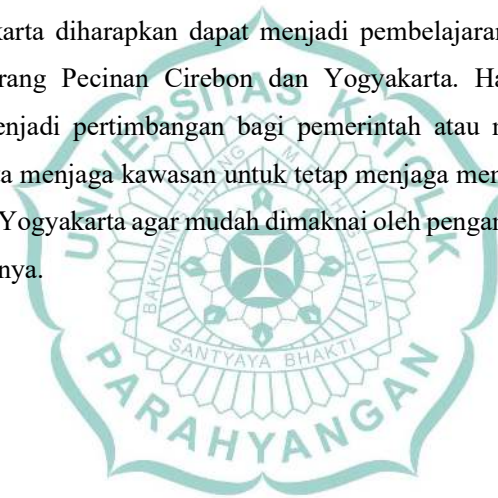
Landmark merupakan salah satu elemen penting pada aspek pembentuk citra kawasan yang bersifat mudah dikenal dan diingat sebagai penanda citra kawasan. Pastinya contoh elemen pada landmark bersifat kontras dan unik. Pada kawasan Kanoman, landmark terbentuk atas adanya bentuk grid sirkulasi jalan yang dilalui pengguna ruang, dimana gerbang masuk kawasan Pecinan bermula pada Jl.Winaon dimana pada lurus jalan tersebut, kehadiran fasad Kelenteng Boen San Tong menjadi penanda utama kawasan Kanoman, dimana seluruh pengguna ruang yang tertuju pada kawasan ini pastinya melihat kehadiran bangunan ini melalui adanya sistem one way yang masuk melalui jalan tersebut. Namun berbeda halnya yang terjadi pada kawasan Ketandan, path terbentuk dengan memanfaatkan aktivitas tinggi yang terjadi pada eksistensi jalan Malioboro, sehingga gerbang Ketandan yang berdiri pada persimpangan jalan tersebut menjadi penanda utama kawasan Pecinan, dimana gerbang hadir dengan corak ornamen Cina serta berdiri setinggi 11 meter sehingga mampu memudahkan para pengguna sekitar kawasan untuk mengenali serta mengingat keberadaan kawasan Pecinan Ketandan sebagai sejarah budaya wisata pusat bermukim orang Tionghoa.

5.2. Saran

Bentuk dari Kawasan merupakan produk sejarah budaya tentang gambaran pergeseran masyarakat yang terjadi didalamnya. Hal ini terlihat pada perubahan apa saja yang terjadi pada aktivitas - aktivitas kawasan dalam membentuk citra kawasan kedua

Pecinan Kanoman serta Ketandan. Pecinan Cirebon mengalami pergeseran citra kawasan, nampak pada Pecinan Cirebon (Kawasan Kanoman) sekarang mengalami pergeseran dari arsitektur bergaya Tionghoa menjadi arsitektur yang lebih modern. Sedangkan pada Pecinan Yogyakarta (Kawasan Ketandan) tampak gaya arsitektur cina kuno masih marak ditemukan pada bangunan yang berada pada kawasan, meskipun dengan demikian bangunan yang berdiri secara visual terlihat kurang terawat karena masih memiliki keaslian zaman dahulu, hal ini terjadi akibat adanya aktivitas kawasan yang terus berlangsung. Melalui fenomena ini pastinya akan menjadi pembelajaran tentang bagaimana dibutuhkan adanya pengembangan kawasan atau revitalisasi kawasan secara berkala guna mempertahankan citra kawasan Pecinan yang terbentuk dari dahulu kala sesuai sejarah budaya Pecinan.

Penelitian tentang komparasi aktivitas dalam membentuk citra kawasan Pecinan Cirebon dan Yogyakarta diharapkan dapat menjadi pembelajaran serta ulasan terhadap kondisi zaman sekarang Pecinan Cirebon dan Yogyakarta. Hasil Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah atau masyarakat untuk tetap mengembangkan serta menjaga kawasan untuk tetap menjaga memperkuat citra Kawasan Pecinan Cirebon dan Yogyakarta agar mudah dimaknai oleh pengamat maupun masyarakat yang tinggal didalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ching, F. D. (2014). *Building Structures Illustrated Pattern, Systems, and Design: Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons.
- Francis D, K. Ching (1970). *Architecture: Form, Space and Order*: John Wiley & Sons, Inc.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image of The City* : MIT Press.
- Oliver, Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World: Theories and Principles*. Cambridge University Press.
- Schwartz, C. J. (2016). *Introducing Architectural Tectonics: Exploring the Intersection of Design and Construction*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Jurnal

- Budojo, P. 1986. Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, Djambatan Jakarta
- Filomena, G., Versteegen, J. A., & Manley, E. (2019). A computational approach to 'The Image of the City'. *Cities*, 89, 14-25.
- Nasar, J. L. (1990). The evaluative image of the city. *Journal of the American Planning Association*, 56(1), 41-53.
- Wardhani, Fitrianty. 2019. Patterns and Characteristics of Urban Morphology in the Old City of Bengkulu. Bengkulu. Department of Architecture, University of Bengkulu

Internet

- H, Yanuar. "Sejarah Kampung Ketandan, Daerah Pecinan Di Yogyakarta - Regional Liputan6.Com." *Liputan6.Com*, *Liputan6*, 8 Feb. 2016, <https://www.liputan6.com/regional/read/2431091/sejarah-kampung-ketandan-daerah-pecinan-di-yogyakarta>
- Lia, E. (2019, July 24). Kisah Niaga Cheng Ho dan Lahirnya Kampung Pecinan Cirebon. Ayo Bandung. <https://www.ayobandung.com/regional/pr-79657419/kisah-niaga-cheng-ho-dan-lahirnya-kampung-pecinan-cirebon>
- Mahany, A. T. (2022, June 22). HUT klenteng poncowinatan Jadi ajang pengenalan budaya tionghoa. Portal Jogja. <https://jogjaprov.go.id/berita/hut-klenteng-poncowinatan-jadi-ajang-pengenalan-budaya-tionghoa>
- Wisnubroto, K. (2021, April 21). *Kejayaan Cirebon Bermula dari Muara Djati*. Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia. Retrieved May 1, 2023, from <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/2713/kejayaan-cirebon-bermula-dari-muara-djati>